

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Informasi laba dalam laporan keuangan adalah fokus utama yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dalam jangka panjang, memprediksi laba dimasa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya pada laporan laba rugi. Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Informasi ini disampaikan melalui laporan keuangan agar dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam memilih metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda disetiap perusahaan. Aktivitas perusahaan dilingkupi dengan ketidakpastian karena setiap perusahaan tentu menginginkan laporan keuangan yang memperoleh laba yang besar. Oleh karna itu, penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya.

Konsep konservatisme akuntansi mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Dalam kondisi keraguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Konservatisme disini diartikan, apabila perusahaan memilih satu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka haruslah dipilih alternatif yang kurang menguntungkan. Apabila terdapat kondisi yang memungkinkan akan menimbulkan kerugian maka biaya atau utang yang berkaitan tersebut harus diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan akan

menghasilkan laba, maka pendapatan atau aset yang berkaitan tidak boleh langsung diakui sampai betul-betul telah terealisasi.

Sampai saat ini, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan muncul, namun ada pula yang mendukung. Kritikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan.

Namun penerapan prinsip konservatisme ini juga dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Karena pada dasarnya, sikap optimisme manajer akan sangat berpengaruh terhadap nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi. Hal tersebut dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor dalam mengambil keputusannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Tingkat utang, intensitas modal dan tingkat likuiditas perusahaan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme akuntansi. Alasan pemilihan tingkat utang adalah apabila tingkat utang perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan pihak internal

perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit. Selain itu, apabila tingkat utang perusahaan tinggi maka pihak kreditur mempunyai hak yang lebih tinggi untuk mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga kreditur akan cenderung meminta perusahaan untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Faktor lainnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Alasan pemilihan intensitas modal adalah biasanya semakin tinggi intensitas modal maka dihipotesiskan perusahaan akan memiliki biaya politik yang besar. Hal ini didasarkan karena perusahaan yang padat modal biasanya akan lebih diperhatikan oleh pemerintah. Perusahaan yang padat modal biasanya akan dapat menghasilkan laba yang besar sehingga pemerintah lebih memperhatikan dalam penerapan pajak, tarif, tuntutan buruh pada perusahaan dan biaya-biaya lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut pihak internal (manajer) cenderung menerapkan prinsip konservatif pada perusahaan agar dapat menekan laba untuk menurunkan pajak perusahaan.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat likuiditas perusahaan. Alasan pemilihan tingkat likuiditas perusahaan adalah biasanya semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati, karena dengan meningkatnya aktiva lancar suatu perusahaan, biaya-biaya politik juga semakin tinggi, dan manajer cenderung melakukan prosedur menurunkan laba agar biaya politik tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan akan lebih konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Willyza Purnama H dan Daljono (2013) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, rasio *leverage*, intensitas modal dan likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang belum menggunakan IFRS periode 2008-2010. Dengan hasil penelitian ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara simultan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal dan likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan *metal* dan *mineral mining* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tambang logam dan mineral. Adapun perusahaan yang terdaftar dalam sektor *metal* dan *mineral mining* adalah Aneka Tambang (Persero) Tbk, Cakra Mineral Tbk, Central Omega Resources Tbk, Cita Mineral Investindo Tbk, J Resources Asia Pasifik Tbk, Mardeka Copper Gold Tbk, Smr Utama Tbk, Timah (Persero) Tbk, Vale Indonesia Tbk.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Utang (*leverage*), Intensitas Modal, dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah secara parsial tingkat utang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah secara parsial intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah secara parsial tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Apakah secara simultan tingkat utang (*leverage*), intensitas modal, dan tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat utang (*leverage*) dan konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas perusahaan dan konservatisme akuntansi.

4. Untuk mengetahui apakah secara simultan terdapat pengaruh antara tingkat utang (*leverage*), intensitas modal, dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat bermanfaat. Adapun manfaat penulisan ini yaitu:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh tingkat utang (*leverage*), intensitas modal, dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan aplikasinya pada perusahaan tempat diadakannya penelitian.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan bahan masukan demi kemajuan perusahaan tersebut, terutama dalam penerapan prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

## **1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan ini, penulis membatasi pada analisa tingkat utang (*leverage*), intensitas modal, tingkat likuiditas perusahaan dan konservatisme akuntansi pada perusahaan *metal* dan *mineral mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang digunakan yaitu laporan tahunan pada tahun 2014-2016.

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Nathania Pramudita (2012) yang berjudul Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Utang terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya adalah bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining*. (2) Variabel penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tingkat kesulitan keuangan dan tingkat utang sedangkan pada penelitian ini adalah tingkat utang (*leverage*), intensitas modal dan tingkat likuiditas perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) pokok pembahasan (BAB) dan masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub-sub sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengupas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab kedua ini, peneliti menguraikan terlebih dahulu landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskan secara ringkas. Kesimpulan yang merupakan inti dari semua kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dan juga mengemukakan tentang saran-saran peneliti demi pengembangan hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Konservatisme Akuntansi**

Menurut Ikhsan dan Suprasto (2010), prinsip akuntansi merupakan suatu pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang secara umum dapat diterima oleh semua pihak. Dalam praktik-praktik bisnis biasanya sering dijumpai bahwa laporan keuangan disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum yang disingkat dengan PABU, atau di Amerika disebut dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No.2, konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Hanapi dan Halim (2012:41) menarik kesimpulan tentang konservatisme akuntansi sebagai berikut:

Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Konsep konservatisme akuntansi mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Manfaat yang diperoleh apabila konservatisme akuntansi ini diterapkan dalam sebuah perusahaan adalah

apabila terjadi masalah keuangan maka perusahaan sudah dapat mengantisipasinya terlebih dahulu karena dalam pelaporan laporan keuangannya perusahaan telah mengakui rugi lebih cepat dan mengakui laba lebih lambat.

Menurut Hery (2013), menurut prinsip konservatisme akuntansi ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum teralisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Dulunya prinsip konservatisme akuntansi ini digunakan untuk hal atau lingkungan yang sifatnya tidak menentu dan untuk menghadapi kemungkinan manajer/pemilik terlalu optimis dengan maksud untuk melindungi kreditur dari pembagian kekayaan perusahaan dalam bentuk dividen (Hery, 2014). Namun, akhir-akhir ini konsep tersebut semakin berkurang peranannya karena lebih menonjolkan penyajian yang *fair* dan *reliable*. Konsep ini masih perlu terutama dalam menaksir taksiran umur aset, nilai residu, penialian persediaan dan surat surat berharga. Namun untuk sekarang, penekanan pada penyajian yang objektif dan wajar serta keutamaan investor sebagai pengguna telah mengurangi ketergantungan pada konservatisme.

Di Indonesia, praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap tentang klarifikasi metode yang diterima untuk penyusutan dan amortisasi (2015), PSAK No. 19 mengenai aset tak berwujud tentang klarifikasi metode yang diterima untuk penyusutan dan amortisasi, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan.

### **2.1.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi**

Menurut Givoly dan Hayn (2000; dalam Natahania Pramudita, 2012) Mengukur konservatisme dengan melihat kecendrungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari pada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *CONNACC* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{CONNACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

### **2.1.3 Tingkat Utang (*Leverage*)**

Menurut Kasmir (2017), definisi dari rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Namun penggunaan dana pinjaman sebagai modal juga memiliki kelebihan yaitu jumlahnya relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sekalipun terkadang lebih berisiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal tertentu.

Sementara itu, menurut Fahmi (2011) penggunaan utang yang terlalu tinggi akan dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*. *Extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utangnya. Selain itu, perusahaan juga akan terbebani oleh pembayaran angsuran dan bunga serta biaya-biaya lainnya seperti biaya administrasi, provisi dan komisi.

#### **2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal

sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio utang akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2017), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Sementara itu, manfaat dari rasio *leverage* ini menurut Kasmir (2017) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

#### **2.1.3.2 Jenis – jenis Rasio *Leverage***

Menurut Kasmir (2017), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya:

##### *1. Debt to Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

##### *2. Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

### 3. *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

### 4. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga tahunannya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

### **2.1.3.3 Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)**

*Debt Ratio* ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi mengetahui setiap rupiah aktiva perusahaan yang dijadikan untuk jaminan utang. Dari hasil pengukurannya apabila rasionya tinggi, pendanaan dengan utang semakin banyak. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Dalam penelitian ini tingkat utang (*leverage*) diukur menggunakan rumus *debt to assets ratio* (Kasmir, 2017). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

### **2.1.4 Intensitas Modal**

Putra (2013) mendefinisikan modal adalah aset yang ditanamkan pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya. Penggunaan modal dalam sebuah perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan/pendapatan yang besar bagi perusahaan. Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (modal). Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, jadi intensitas modal dapat menjadi indikator perusahaan dalam memperebutkan pasar. Rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut Syamsudin (2000; dalam Willyza Purnama H

dan Daljono, 2013) Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar.

#### **2.1.4.1 Pengukuran Intensitas Modal**

*Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017). Rasio intensitas modal menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Biasanya semakin tinggi rasio intensitas modal ini maka akan semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan menggunakan *total assets turn over* (Kasmir, 2017). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Total\ asset\ turn\ over = \frac{Sales}{Total\ assets}$$

#### **2.1.5 Likuiditas**

Menurut Fahmi (2011) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya

adalah apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas atau yang sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2017).

Selain itu, pengertian lain tentang rasio likuiditas juga menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Jumingan (2014), suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila : (1) mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, (2) mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, (3) mampu membayar bunga utang jangka pendek dan dividen, (4) mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan.

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan memang perusahaan yang sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua*, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan dan aktiva lainnya.

### **2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Pihak yang paling berkepentingan dalam perhitungan rasio likuiditas adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2017) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2017), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas dalam membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

## 5. *Inventory To Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

### **2.1.5.3 Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio likuiditas yang digambarkan dengan *current ratio* memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Dalam penelitian ini tingkat likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* (Kasmir, 2017). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

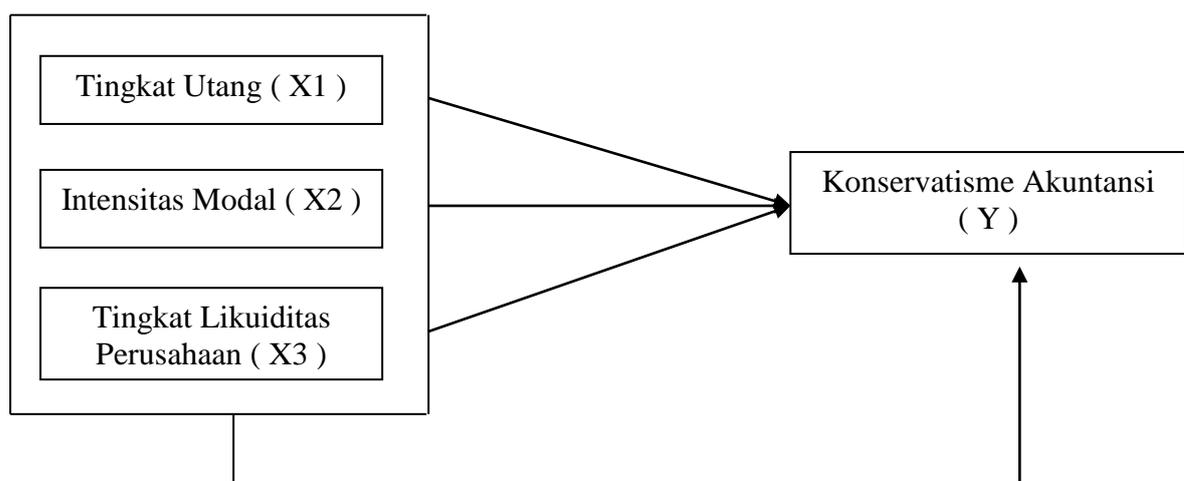
## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Teknik Analisis Data</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Willyza Purnama H, dan Daljono (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan, rasio <i>leverage</i> , intensitas modal dan likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan yang belum menggunakan IFRS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010)	Variabel independen : ukuran perusahaan, rasio <i>leverage</i> , intensitas modal, dan likuiditas modal Variabel dependen : konservatisme akuntansi	Analisis regresi berganda	Menunjukkan bahwa : ukuran perusahaan, rasio <i>leverage</i> , intensitas modal, likuiditas mempengaruhi konservatisme akuntansi secara simultan. Secara parsial, hanya variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
Nathania pramudita (2012)	Pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Variabel independen : tingkat kesulitan keuangan dan tingkat utang Variabel dependen : konservatisme akuntansi	Persamaan regresi linear berganda  Uji asumsi klasik: uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji auto korelasi.	Menunjukkan bahwa : tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi Tingkat utang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

<p>Angga alfian dam arifin sabeni (2013)</p>	<p>Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ( studi kasus pda perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2011)</p>	<p>Variabel independen : rasio <i>leverage</i>, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kesempatan tumbuh Variabel dependen : konservatisme akuntansi</p>	<p>Persamaan regresi linear berganda</p>	<p>Menunjukkan bahwa : rasio <i>leverage</i>, intensitas modal, dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi</p> <p>Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p>
--	--	--	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis menurut Syofian Siregar (2013), adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya”. Dari kerangka konseptual maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat utang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat utang (*leverage*), intensitas modal dan tingkat likuiditas perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining*, objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* selama tahun 2014 sampai dengan 2016.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan atau angka-angka.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Syofian Siregar (2013) “Populasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*population*” yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah serumpun/sekolompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang Terdaftar di Bursa Efek**  
**Indonesia periode 2014-2016**

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	CKRA	Cakra Mineral Tbk
3	DKFT	Central Omega Resources Tbk
4	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
5	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
6	MDKA	Mardeka Copper Gold Tbk
7	SMRU	Smr Utama Tbk
8	TINS	Timah (Persero) Tbk
9	INCO	Vale Indonesia Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut Syofian Siregar (2013) “Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi”. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Syofian Siregar (2013) “*Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden (populasi) untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu”. Dalam penelitian ini yang dijadikan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama 2014-2016.
2. Perusahaan yang menyediakan data beban depresiasi dan amortisasi lengkap selama periode 2014-2016.
3. Perusahaan yang memiliki *CONNACC* negatif selama periode 2014-2016.

Berdasarkan metode *purposive sampling* maka di peroleh hasil *sampling* sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Hasil *Sampling***

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>metal</i> dan <i>mineral mining</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama 2014-2016.	8
(-)Perusahaan yang tidak menyediakan data beban depresiasi dan amortisasi selama periode 2014-2016.	3
(-)Perusahaan yang memiliki <i>CONNACC</i> positif selama periode 2014-2016.	1
Jumlah Sampel	4

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tiga kriteria tersebut perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel adalah sebanyak empat perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 3.3**  
**Data Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
2	SMRU	SMR Utama Tbk
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
4	CKRA	Cakra Mineral Tbk

Sumber : Data Olahan

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, menurut Syofian Siregar (2013) “Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik”.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Syofian Siregar (2013) “Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya”. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* pada tahun 2014 – 2016 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Guna mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Mengumpulkan data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan *Metal* dan *Mineral Mining* melalui situs resmi dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.6 Defenisi Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yaitu variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dan variabel yang situasi dan kondisinya tergantung oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ada empat. Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi, variabel independen yaitu tingkat utang (*leverage*), intensitas modal dan tingkat likuiditas perusahaan.

### **3.6.1 Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Dependen (Y)**

Konservatisme diukur dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif selama beberapa tahun maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme akuntansi. Untuk menghitung konservatisme akuntansi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CONNACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan:

$\text{CONNACC}_{it}$  = Tingkat konservatisme

$\text{NI}_{it}$  = *Net Income* sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi dan amortisasi

$\text{CFO}_{it}$  = *Cash flow* dari kegiatan operasi

### **3.6.2 Tingkat Utang (*Leverage*) Sebagai Variabel Independen (X<sub>1</sub>)**

Tingkat utang (*leverage*) yaitu merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Tingkat utang yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*.

Untuk menghitung tingkat utang (*leverage*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

*Debt to assets ratio* = Tingkat utang

*Total debt* = Total utang

*Total assets* = Total aktiva

### **3.6.3 Intensitas Modal Sebagai Variabel Independen (X<sub>2</sub>)**

Intensitas Modal yaitu menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Seluruh penjualan/pendapatan perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan mampu menghasilkan laba. Untuk menghitung intensitas modal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

*Total asset turn over* : Intensitas modal

*Sales* : Seluruh penjualan

*Total assets* : Seluruh aset/aktiva

### **3.6.4 Tingkat Likuiditas Perusahaan Sebagai Variabel Independen (X<sub>3</sub>)**

Likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Aktiva lancar perusahaan dibagi dengan utang lancar perusahaan untuk mengetahui tingkat likuidasi

perusahaan. untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

*Current ratio* : Tingkat likuiditas perusahaan

*Current assets* : Aktiva lancar

*Current liabilities* : Utang lancar

### 3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y : Konservatisme akuntansi

a : Bilangan konstanta

X<sub>1</sub> : Tingkat utang (*leverage*)

X<sub>2</sub> : Intensitas modal

X<sub>3</sub> : Tingkat likuiditas perusahaan

b<sub>1</sub> s/d b<sub>3</sub> : Koefisien regresi

### 3.7.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

### 3.7.2 Pengujian Hipotesis Uji F

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Dimana  $F_{tabel}$  dan  $F_{hitung}$  dicari dengan menggunakan *Software SPSS 18*.

Untuk menghitung  $F_{tabel}$ , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df=(n-m-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi,  $m$  adalah jumlah variabel bebas. Dasar keputusan uji :

Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

### 3.7.3 Pengujian Hipotesis Uji t

Uji hipotesis dengan  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen.  $t_{hitung}$  diketahui dengan menggunakan *Software SPSS 18*. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $t_{tabel}$  dengan

$t_{hitung}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-2)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi.

Dasar keputusan uji :

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak